

Pola Komunikasi Orang Tua Etnis Tionghua Medan dalam Mendidik Anak

Juni Noviani¹, Sinta Paramita^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: juni.915180090@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: sintap@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 15-12-2021, revisi tanggal: 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal: 16-01-2022

Abstract

This study discusses the communication patterns of parents in educating boys and girls in terms of choosing a mate or the position of children in the Chinese Indonesians family. This study uses family communication patterns in interpersonal communication theory. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. The data were obtained from Chinese Indonesians family or community from Medan, North Sumatera, but they are living in Jakarta, Indonesia. The pattern of communication is seen from the selection of a mate such as the prohibition of marrying people who have the same clan. Boys take precedence over girls. Women occupy the lowest level or position or are lower than men because only boys are able to continue the family clan. Likewise in the case of choosing a mate where boys are free to choose a partner while girls must obey and accept whoever their parents choose.

Keywords: *chinese, communication pattern, ethnic*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai seperti apa pola komunikasi orang tua dalam mendidik anak laki-laki maupun perempuan dalam hal pemilihan jodoh atau kedudukan anak dalam keluarga Tionghua. Penelitian ini menggunakan pola komunikasi keluarga dalam teori komunikasi antar pribadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari narasumber keluarga atau masyarakat Tionghua asal Medan, Sumatera Utara, tetapi menetap di Jakarta, Indonesia. Pola komunikasi dilihat dari pemilihan jodoh seperti larangan menikah dengan orang yang memiliki marga yang sama. Anak laki – laki lebih didahulukan atau diutamakan daripada anak perempuan. Perempuan menduduki tingkatan atau posisi terendah atau lebih rendah dari laki-laki karena hanya anak laki-laki yang mampu meneruskan marga keluarga. Begitupula dalam hal pemilihan jodoh di mana anak laki-laki bebas memilih pasangan sedangkan anak perempuan harus taat dan menerima siapapun jodoh yang menjadi pilihan orang tuanya.

Kata Kunci: *etnis, pola komunikasi, tionghua*

1. Pendahuluan

Tionghua merupakan pengertian yang diciptakan orang Tionghua di Indonesia, istilah Tionghua sendiri bermula dari kata zhonghua dalam bahasa Mandarin. Zhonghua dalam bahasa Hokkian diucapkan sebagai Tionghua. Menurut Cung Hwa hal ini paling tidak sudah dimulai sejak tahun 1880, dimana adanya rasa kemauan dari orang Tiongkok supaya dapat bebas dari suatu dinasti kerajaan dan membentuk suatu

negara yang jauh lebih demokratis dan juga kokoh. Hal ini didengar oleh orang asal Tiongkok yang juga bertempat tinggal atau menetap di Hindia-Belanda yang mana pada saat tersebut dinamakan Orang Cina (Liem, 2000).

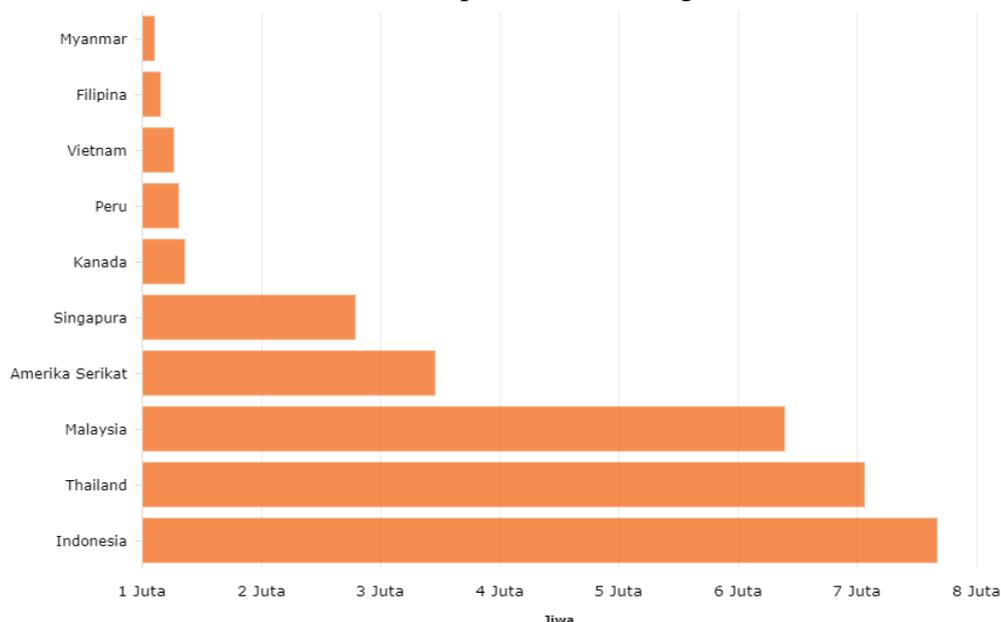
Sekumpulan orang yang berasal dari Tiongkok bersama anaknya juga lahir di Hindia-Belanda, merasa sangat perlu mempelajari dan memahami kebudayaan serta bahasa aslinya. Pada tahun 1900 sekumpulan orang Tiongkok yang ada di Hindia-Belanda pada akhirnya mendirikan sekolah di Hindia-Belanda, di bawah binaan badan organisasi yang bernama Tjung Hwa Hwei Kwan, dan jika diucapkan menjadi Tjong Hoa Hwe Kwan (THHK). THHK dalam perjalanannya tidak hanya memberikan pendidikan bahasa dan kebudayaan Tiongkok, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan orang-orang Tionghoa di Hindia-Belanda. Istilah Cina kemudian berubah menjadi Tionghua di Hindia-Belanda.

Etnis Tionghua di Indonesia memiliki peran yang penting sebelum Republik Indonesia terbentuk. Sejak berdirinya Partai Tionghua Indonesia, beberapa orang Tionghua seperti Kho Sien Hoo ikut bergabung bersama gerakan kemerdekaan. Setelah Negara Indonesia terbentuk, secara langsung etnis Tionghua yang memiliki warga negara Indonesia harus digolongkan menjadi salah satu suku di Indonesia dan memiliki derajat yang sejajar dengan suku lain (Liem, 2000).

Banyaknya suku yang ada di Indonesia membuat adanya perbedaan nilai-nilai sosial di setiap suku yang ada. Seperti sistem kepercayaan di suku Jawa yang mayoritas beragama Islam. Sampai saat ini masih sering ditemukan praktek-praktek sinkretisme dan mistik yang masih terus dilakukan. Sinkretisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu paham yang baru yang merupakan campuran dari berbagai paham yang beda untuk mencari kesamaan, keseimbangan dan lainnya. Sinkretisme juga terjadi proses pencampuran dari berbagai aliran sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari kesamaan dan keseimbangan. Etnis Tionghua juga memiliki nilai sosial budaya sendiri, seperti yang sering ditemui dan sudah menjadi kebiasaan dalam etnis Tionghua adalah pemilihan jodoh serta kedudukan perempuan menurut etnis Tionghua.

Tak berbeda jauh dengan suku lain di Indonesia, etnis Tionghua juga memiliki aturan sendiri dalam pemilihan jodoh untuk melanjutkan keturunan dan kehidupannya. Etnis Tionghua dilarang melakukan perjodohan atau pernikahan dengan marga yang sama. Pada dasarnya pernikahan merupakan bagian dari kehidupan manusia sebagai batas kesiapan dan kedewasaan. Dalam pernikahan seseorang akan memiliki tanggungjawab lain atas kehidupan barunya. Salam pernikahan Tionghua terdapat pantangan apabila pihak laki-laki berasal dari generasi yang lebih muda. Seorang suami atau imam haruslah lebih tua dan tinggi derajatnya dari seorang perempuan yang akan dinikahnya (istri). Bagi etnis Tionghua pernikahan dianggap sebagai salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupannya selama ini. Oleh karena itu, seringkali etnis Tionghua rela membuat pesta atau resepsi pernikahan dengan megah dan mewah, serta melakukan tradisi yang rumit untuk upacara pernikahan. Namun tidak semua etnis Tionghua memiliki tradisi pernikahan yang sama tergantung pada tempat, wilayah atau kota yang akan menjadi tempat dari resepsi pernikahan tersebut.

Gambar 1. Populasi Etnis Tionghua



Sumber: Katadata

Menurut adat Tionghua, ahli waris akan diteruskan anak laki-laki tertua pada suatu keluarga dan anak laki-laki tertua tersebut akan diberikan mandat untuk terus menjalani pemujaan leluhur atau penghormatan kepada leluhur sama seperti apa yang sudah dilakukan oleh ayahnya. Oleh sebab itu dalam etnis Tionghua pihak perempuan yang sudah menikah wajib untuk hidup dan tinggal bersama pihak keluarga yang sudah menjadi suaminya. Pada dasarnya setiap anak diwajibkan untuk berbakti pada kedua orang tua baik sebelum maupun setelah menikah. Karena hal ini akan menjadi tolak ukur untuk generasi berikutnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mencari tahu seperti apa pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua Tionghua asal Medan dalam mendidik anak perempuan dan laki-laki. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alamiah maupun buatan manusia mulai dari aktivitas, karakteristik hubungan maupun fenomena – fenomena lainnya (Sukmadinata, 2017).

Creswell (2016) mengatakan proses penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu hal berdasarkan tradisi penelitian dengan cara membentuk suatu gambaran yang kompleks dalam melakukan analisa katadan menyampaikan pandangan secara rinci dan alamiah. Mudjia (2010) menyatakan tujuan penelitian kualitatif yaitu agar mengetahui fenomena sosial dengan cara lebih memfokuskan pada gambaran yang lengkap dari fenomena yang dikaji dibandingkan merincikannya menjadi variabel yang saling berhubungan.

Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan penelitian mengenai suatu hal dengan cara wawancara mendalam secara langsung dan melibatkan berbagai informasi yang ada. Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan metode yang dilakukan untuk mengetahui

bagaimana pola komunikasi orang tua di dalam keluarga Tionghua asal Medan dalam mendidik anak laki-laki dan perempuannya.

Subjek dan objek penelitian adalah sebuah sifat, objek, atau kegiatan tertentu yang memiliki variabel yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Ibu AF, Bapak AH dan istri Ibu LL, dan Ibu EV. Penelitian akan menggali pola komunikasi yang dilakukan para narasumber yang merupakan keturunan Tionghua asal Medan kepada anak-anaknya. Narasumber menetap di Komplek Perumahan Permata Indah 1 dan 2, Penjaringan – Pejagalan, Jakarta Utara

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Menurut Joseph A. Devito (dalam Novianti, 2017) komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penyampaian pesan dari satu orang kedua orang atau dalam suatu kelompok dengan umpan balik yang cepat. Begitu juga hal ini akan muncul dalam keluarga atau akan terjadi interaksi dan komunikasi dengan beberapa anggota keluarga yang ada. Contohnya ayah berkomunikasi dengan anak, ibu berkomunikasi dengan anak, ayah berkomunikasi dengan ibu, serta ibu dan ayah yang berkomunikasi juga dengan anak-anaknya. Hovland (dalam Effendi, 2009) mengatakan pengertian komunikasi merupakan proses mengubah perilaku orang lain. Sedangkan menurut Mondry (dalam Oktarina, 2017), kata *komunikasi* berasal dari kata *common* yang berarti sama, maksud sama makna sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih yang saling menyamakan persepsi, pikiran dan rasa antara orang yang berkomunikasi.

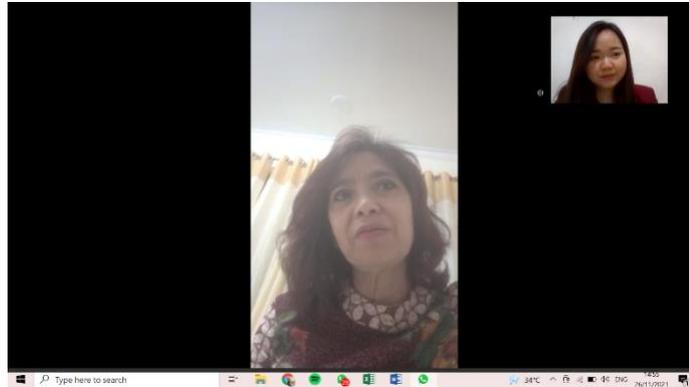
Komunikasi bersifat transaksional yang artinya komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proposional. Sang komunikator memberikan pesan atau informasi kepada penerima. Lalu, penerima memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan komunikator. Berdasarkan penjelasan mengenai komunikasi diatas penulis merangkum bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, atau yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Ada beberapa fungsi komunikasi secara umum (Daswati, 2010), yaitu bisa menyampaikan perasaan dan pikiran, tidak terasing dari lingkungan, dapat mengajarkan sesuatu, dapat mengetahui atau mempelajari dari peristiwa di lingkungan, dapat mengenal diri sendiri. Komunikasi juga dapat menjadi media untuk menghibur dan menghilangkan perasaan tegang. Sebagai media pengisi waktu luang, penambah wawasan dan pengetahuan. Melalui komunikasi, sang komunikator juga dapat membujuk orang lain untuk menyampaikan sebuah pendapat atau merubah perilaku atau kebiasaan serta menjadi media untuk mempengaruhi seseorang untuk bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Pola komunikasi bisa diartikan sebagai model atau rangkaian cara yang terdiri komponen yang berkaitan satu sama dengan yang lain untuk mencapai tujuan. Pola komunikasi (Djamrah, 2004) diartikan sebagai pola hubungan antar dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan suatu pesan dengan cara yang benar sehingga pesan tersebut dapat dimengerti. Menurut Effendy (dalam Gunawan, 2013) mengatakan pola komunikasi adalah proses yang dibuat untuk mewakili kenyataan, untuk memudahkan pemikiran secara logis. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendukung pola komunikasi supaya dapat menyampaikan pesan secara efektif, tetapi

ada juga faktor lain yang dapat menghambat pola komunikasi yang terjadi antar komunikator maupun komunikan (Kristofer & Susanto 2018).

Gambar 2. Penulis Bersama Ibu AF



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sejak dulu peran serta status perempuan dalam masyarakat Tionghua memiliki posisi yang berbeda dengan laki-laki. Laki-laki ditempatkan dalam posisi utama atau pusat dari suatu keluarga. Oleh karena itu, keluarga Tionghua memiliki atau menganut sistem patriarki. Hal tersebut didukung dengan pandangan yang nyata dalam kehidupan seorang perempuan, bisa dilihat ketika seorang perempuan menikah dengan seorang laki-laki maka secara langsung perempuan juga akan ikut masuk dalam keluarga laki-laki yang dinikahnya tersebut.

Gambar 3. Penulis Bersama Bapak AH dan Ibu LL



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tiga narasumber menyatakan sistem patriarki tidak berlaku dalam keluarga mereka. Bagi narasumber, aturan tersebut cenderung kuno dan saat ini yang terpenting adalah kedudukan seorang anak perempuan harus sama dengan laki-laki tanpa terkecuali. Para narasumber menyetarakan derajat anak-anaknya sama tanpa membedakan apapun jenis kelaminnya karena semua anak sama dan memiliki hak dan kesempatan hidup yang sama.

Dari penelitian ini, penulis juga melihat bahwa setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang sama di mana pola komunikasi yang dijalankan adalah pola

komunikasi yang terbuka. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara di mana semua narasumber menggunakan sistem keterbukaan antara anak dan orang tua dalam hal bercerita, dan meminta saran. Orang tua juga tidak terlalu ikut campur terhadap anak-anaknya. Orang tua mendukung dan memberikan kepercayaan bagi apapun yang terbaik dan dipilih oleh anaknya.

Penentuan pasangan hidup atau yang lebih sering disebut dengan jodoh, dalam keluarga Tionghua memiliki pantangan atau adanya batasan tertentu yang sudah menjadi tradisi dan budaya yang erat yang tak dapat lagi dipisahkan dari orang Tionghua, contohnya seperti setiap orang Tionghua tidak boleh mempunyai pasangan dengan marga yang sama. Hal tersebut bukan karena adat atau tradisi belaka namun ada alasan kuat dibelakang itu.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu EV, Bapak AH dan Istri (Ibu LL) dapat disimpulkan bahwa ibu EV, bapak AH dan Istri (Ibu LL) menekankan pola komunikasi yang memiliki aturan khusus untuk masalah pemilihan jodoh dalam hal kesamaan marga untuk anak mereka masing-masing. Namun berbeda dengan ibu AF yang tidak terlalu memikirkan larangan menikah dengan marga yang sama. Ibu AF menganut pola komunikasi demokratis atau membebaskan pilihan anak untuk mengejar kebahagiaannya sendiri.

Dari hasil wawancara, Ibu EV, Bapak AH dan Istri (Ibu LL) menetapkan pola komunikasi yang tegas atau memiliki aturan khusus, sedangkan Ibu AF menetapkan pola komunikasi yang bebas atau demokratis untuk anaknya memilih pasangan dan mengejar kebahagiaannya sendiri. Karena kebahagiaan anak juga merupakan kebahagiaan orang tua jika anak dapat memilih pasangan yang sepadan maka orang tua akan selalu mendukung apapun yang terbaik. Bagi ibu AF, kebahagiaan anak menjadi nilai utama dalam hidupnya. Oleh karena itu, ia memberikan kebebasan untuk memilih dengan siapa anaknya akan menikah kelak termasuk menerima apapun marga yang dibawa oleh pasangan. Bagi ibu AF, persoalan justru terjadi apabila anak menikah namun tidak bahagia, karena bagi beliau menikah ditujukan untuk menempuh hidup yang lebih baik dan lebih Bahagia. Kebahagiaan itu diciptakan sendiri mulai dari keluarga kecil. Jika keluarga dibangun dengan pola yang baik, terbuka dan toleransi maka Ibu AF juga percaya bathera rumah tangga anaknya akan terus harmonis kedepannya.

4. Simpulan

Terdapat sistem atau pola komunikasi yang terbuka antara ibu, ayah dan anak dan pola komunikasi yang dianut oleh tiga keluarga Tionghoa yakni sama – sama menganut pola komunikasi demokratis atau keterbukaan dalam berpendapat, namun tetap menghargai orang tua. Begitupula orang tua memberikan ruang untuk anak bercerita dan memberikan masukan serta saran tanpa memaksakan kehendak untuk ikut campur lebih dalam atas apa yang akan menjadi keputusan yang diambil sang anak. Sebagian besar keluarga Tionghua saat ini juga tidak mengantut pola lama terkait pernikahan. Anak dibebaskan memilih pasangan tanpa memandang status atau marga. Posisi anak perempuan juga tidak lagi di bawah anak laki-laki. Perempuan justru harus memiliki kesetaraan dengan laki-laki.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta narasumber dan seluruh pihak yang turut mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Liem, Yusiu. (2000). *Prasangka Terhadap Etnis Cina*. Jakarta: Djambatan
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Oktarina, Yetty dan Yudi Abdullah. (2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). *Komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2)
- Kristofer, I., & Susanto, E. H. (2019). *Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Teapai di Lingkup Etnis Tionghoa Jakarta*. *Koneksi*, 2(2), 387-392.